

KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN YANG EFEKTIF DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DAN KINERJA GURU DI SEKOLAH

Febri Sinaga¹, Hanna Melika Siregar², Rosmaida Sihombing³, Lisnahati Lase⁴

Dr. Kustoro Budiarta, M.E.⁵

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri

Medan e-mail : Febrisinaga.7262443010manajemenunimed@gmail.com

¹, Hannasiregar.7262443018manajemenunimed@gmail.com

², Rosmaidasihombing.7262443036manajemenunimed@gmail.com

³, Lisnahatilase.7262443037manajemenunimed@gmail.com⁴

ABSTRAK

Kepemimpinan pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan pengelolaan sekolah dan peningkatan mutu pembelajaran. Pemimpin pendidikan tidak hanya bertugas mengatur administrasi sekolah, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan kerja yang mendukung guru, meningkatkan motivasi, membangun budaya sekolah, dan memastikan proses pembelajaran berjalan secara efektif. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik kepemimpinan pendidikan yang efektif serta perannya dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan kinerja guru. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis berbagai hasil penelitian dan kajian ilmiah mengenai kepemimpinan sekolah, kepemimpinan instruksional, dan kepemimpinan partisipatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan memiliki hubungan positif dengan hasil belajar dan kinerja sekolah, tetapi pengaruh tersebut tidak selalu besar dan tidak dapat dilepaskan dari kondisi sekolah, karakteristik guru, budaya organisasi, serta lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, kepemimpinan yang efektif tidak cukup hanya mengandalkan kewenangan formal kepala sekolah. Pemimpin perlu mampu berkomunikasi, melibatkan guru dalam pengambilan keputusan, memberikan pengembangan profesional, menggunakan data sebagai dasar keputusan, dan membangun budaya sekolah yang terbuka. Dengan demikian, efektivitas kepemimpinan pendidikan lebih tepat dipahami sebagai kemampuan pemimpin menggerakkan seluruh anggota sekolah untuk bekerja secara bersama-sama dalam mencapai tujuan pendidikan.

Kata kunci: kepemimpinan pendidikan, kepala sekolah, kinerja guru, mutu pembelajaran, kepemimpinan instruksional

ABSTRACT

Educational leadership is one of the important factors in determining the success of school management and improving the quality of learning. Educational leaders are not only responsible for managing school administration but also for creating a supportive work environment, improving teacher motivation, developing school culture, and ensuring effective learning processes. This article aims to analyze the characteristics of effective educational leadership and its role in improving learning quality and teacher

performance. This study uses a literature review method by analyzing various studies and scholarly works related to school leadership, instructional leadership, and participatory leadership. The findings indicate that educational leadership has a positive relationship with student outcomes and school performance, although the effect is not always large and cannot be separated from school conditions, teacher characteristics, organizational culture, and educational context. Therefore, effective leadership cannot rely only on the formal authority of school principals. Leaders need to communicate effectively, involve teachers in decision-making, provide professional development, use data as a basis for decisions, and develop an open school culture. Thus, the effectiveness of educational leadership can be understood as the ability of leaders to mobilize all members of the school to work collaboratively in achieving educational goals.

Keywords: educational leadership, school principal, teacher performance, learning quality, instructional leadership

A. PENDAHULUAN

Sekolah bukan hanya tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, tetapi juga merupakan organisasi yang memiliki berbagai unsur dengan tugas dan kepentingan yang berbeda. Guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, dan masyarakat memiliki peran yang saling berkaitan. Karena itu, sekolah membutuhkan kepemimpinan yang mampu mengarahkan berbagai unsur tersebut agar bekerja menuju tujuan yang sama.

Dalam praktiknya, kepemimpinan pendidikan masih sering dipahami secara sederhana sebagai kemampuan kepala sekolah dalam mengatur guru, membuat keputusan, dan menjalankan administrasi. Pemahaman tersebut sebenarnya belum cukup. Seorang kepala sekolah dapat memiliki kemampuan administratif yang baik, tetapi belum tentu mampu menciptakan suasana kerja yang membuat guru berkembang dan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang baik.

Persoalan tersebut menjadi penting karena kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum atau fasilitas. Cara sekolah dipimpin juga dapat memengaruhi bagaimana guru bekerja, bagaimana keputusan dibuat, bagaimana konflik diselesaikan, dan bagaimana perubahan pendidikan diterapkan. Hasil meta-analisis Tan, Dimmock, dan Walker menunjukkan bahwa hubungan kepemimpinan sekolah dengan hasil peserta didik memang positif, tetapi rata-rata pengaruhnya relatif kecil, yaitu sekitar $r = 0,14$. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan penting, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan peserta didik.

Hal tersebut menjadi alasan bahwa pembahasan mengenai kepemimpinan pendidikan perlu dilakukan secara lebih kritis. Pemimpin tidak seharusnya langsung menyimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar disebabkan oleh rendahnya kemampuan guru atau peserta didik. Masalah pendidikan biasanya memiliki banyak penyebab, seperti beban kerja, fasilitas, motivasi, komunikasi, budaya organisasi, dukungan orang tua, kondisi sosial peserta didik, serta kebijakan sekolah.

Selain itu, penelitian mengenai kepemimpinan kepala sekolah menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dengan prestasi peserta didik, tetapi konteks pendidikan dapat memengaruhi besar kecilnya hubungan tersebut. Wu dan Shen menemukan bahwa model kepemimpinan tertentu tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya model yang paling efektif untuk semua kondisi sekolah.

Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan yang efektif seharusnya tidak hanya dilihat dari seberapa kuat seorang pemimpin memberikan instruksi. Kepemimpinan perlu dilihat dari kemampuannya membangun kerja sama, mengembangkan guru, memperbaiki proses pembelajaran, menyelesaikan masalah secara objektif, dan menyesuaikan strategi dengan kebutuhan sekolah.

Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan kepemimpinan pendidikan yang efektif?
2. Bagaimana kepemimpinan pendidikan dapat meningkatkan kinerja guru dan mutu pembelajaran?
3. Apa saja faktor yang memengaruhi efektivitas kepemimpinan pendidikan?
4. Bagaimana strategi yang dapat dilakukan pemimpin pendidikan untuk menciptakan kepemimpinan yang efektif?

Tujuan Penelitian

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep kepemimpinan pendidikan yang efektif, menjelaskan hubungannya dengan kinerja guru dan mutu pembelajaran, serta mengidentifikasi strategi kepemimpinan yang dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode **studi literatur** dengan pendekatan deskriptif-kritis. Data diperoleh melalui penelusuran berbagai artikel ilmiah yang membahas kepemimpinan pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah, kepemimpinan instruksional, kepemimpinan guru, dan hasil belajar peserta didik.

Literatur yang digunakan dianalisis dengan cara mengidentifikasi gagasan utama, membandingkan hasil penelitian, melihat kesamaan dan perbedaan temuan, kemudian menghubungkannya dengan kondisi kepemimpinan pendidikan di sekolah.

Pendekatan kritis digunakan agar pembahasan tidak hanya menjelaskan bahwa kepemimpinan berpengaruh terhadap pendidikan, tetapi juga mempertanyakan **sejauh mana pengaruh tersebut terjadi dan dalam kondisi seperti apa kepemimpinan dapat benar-benar menghasilkan perubahan.**

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kepemimpinan Pendidikan

Kepemimpinan pendidikan dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam memengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan anggota organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam sekolah, kepala sekolah merupakan salah satu pemimpin utama, tetapi kepemimpinan tidak seharusnya hanya berada pada satu orang.

Pemimpin pendidikan yang efektif bukan hanya orang yang mampu memberikan perintah. Ia harus mampu menjadi pengarah, pendengar, pengambil keputusan, pemberi motivasi, sekaligus pihak yang bertanggung jawab terhadap perkembangan organisasi sekolah.

Masalah muncul ketika kepemimpinan terlalu berpusat pada kekuasaan. Dalam kondisi seperti itu, guru cenderung hanya menjalankan perintah tanpa memiliki ruang untuk memberikan pendapat. Jika hal ini terus terjadi, guru dapat merasa kurang dihargai dan partisipasi mereka dalam pengembangan sekolah menjadi rendah.

Oleh sebab itu, kepemimpinan pendidikan perlu bergerak dari pola **“pemimpin memerintah dan anggota mengikuti”** menjadi **“pemimpin dan anggota bekerja bersama untuk menyelesaikan masalah.”**

Karakteristik Pemimpin Pendidikan yang Efektif

Pemimpin pendidikan yang efektif setidaknya memiliki beberapa karakteristik.

Pertama, **memiliki visi yang jelas**. Kepala sekolah harus mengetahui arah yang ingin dicapai sekolah. Visi tersebut tidak cukup hanya ditulis dalam dokumen, tetapi harus diterjemahkan menjadi program yang dapat dilakukan oleh guru dan tenaga kependidikan.

Kedua, **mampu berkomunikasi**. Banyak masalah dalam organisasi sebenarnya bukan disebabkan oleh kurangnya kemampuan, tetapi karena komunikasi yang tidak berjalan dengan baik. Pemimpin perlu memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan pendapat, kritik, dan kesulitan yang mereka hadapi.

Ketiga, **mampu mengambil keputusan berdasarkan masalah dan data**. Pemimpin tidak seharusnya mengambil keputusan hanya berdasarkan asumsi atau pendapat pribadi. Misalnya, ketika hasil belajar siswa menurun, pemimpin perlu melihat berbagai kemungkinan penyebab sebelum menyalahkan guru.

Keempat, **mampu mengembangkan guru**. Guru merupakan bagian penting dalam keberhasilan pembelajaran. Karena itu, kepala sekolah perlu mendukung pelatihan, diskusi profesional, berbagi pengalaman, dan kegiatan pengembangan kompetensi.

Kelima, **mampu membangun kepercayaan**. Kepemimpinan yang terlalu mengontrol dapat membuat hubungan antara pemimpin dan guru menjadi kaku. Sebaliknya, kepercayaan dapat menciptakan ruang bagi guru untuk berinisiatif dan bertanggung jawab.

Hubungan Kepemimpinan dengan Mutu Pembelajaran

Salah satu tujuan utama kepemimpinan pendidikan adalah menciptakan kondisi yang mendukung proses pembelajaran. Kepala sekolah tidak harus menjadi orang yang mengajarkan semua materi kepada siswa, tetapi harus memastikan bahwa guru memiliki kondisi yang memungkinkan mereka mengajar secara optimal.

Meta-analisis Tan, Dimmock, dan Walker menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran, peningkatan kapasitas guru, dan keterlibatan pihak eksternal memiliki hubungan dengan hasil peserta didik.

Namun, temuan tersebut perlu dibaca secara kritis. Jika hubungan kepemimpinan dengan hasil belajar hanya bersifat kecil atau berbeda-beda antar konteks, maka tidak tepat apabila semua keberhasilan atau kegagalan pembelajaran dibebankan kepada kepala sekolah.

Artinya, kepala sekolah memiliki peran penting, tetapi bukan satu-satunya aktor. Mutu pembelajaran merupakan hasil interaksi antara kepemimpinan, kompetensi guru, karakteristik siswa, kurikulum, fasilitas, lingkungan keluarga, serta kondisi sosial.

Kepemimpinan Instruksional: Penting, tetapi Tidak Bisa Diterapkan Secara Seragam

Kepemimpinan instruksional menempatkan proses pembelajaran sebagai salah satu perhatian utama pemimpin sekolah. Kepala sekolah tidak hanya mengurus administrasi, tetapi juga memperhatikan kualitas pengajaran, perkembangan guru, dan hasil belajar siswa.

Secara teori, pendekatan ini terlihat sangat kuat. Namun, penelitian terbaru memberikan catatan penting. Pietsch, Aydin, dan Gümüş menggunakan data sekitar 1,5 juta siswa dari lebih dari 50.000 sekolah di 75 negara dan menemukan bahwa hubungan rata-rata antara instructional leadership dan prestasi siswa mendekati nol serta berbeda secara signifikan antar konteks. Faktor budaya dan tingkat perkembangan manusia menjadi bagian yang menjelaskan perbedaan tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa **tidak ada satu model kepemimpinan yang dapat langsung diterapkan pada semua sekolah.**

Pemimpin perlu memahami karakteristik sekolahnya sendiri. Strategi yang berhasil di sekolah dengan fasilitas lengkap belum tentu berhasil di sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas. Begitu juga pendekatan yang cocok bagi guru yang sudah berpengalaman belum tentu sama dengan guru yang masih membutuhkan banyak pendampingan.

Kepemimpinan Partisipatif dan Peran Guru

Kepemimpinan yang efektif juga membutuhkan keterlibatan guru. Guru bukan sekadar pelaksana kebijakan, tetapi memiliki pengalaman langsung dalam menghadapi siswa dan proses pembelajaran.

Penelitian mengenai teacher leadership menunjukkan adanya hubungan positif antara kepemimpinan guru dan prestasi siswa dengan nilai korelasi sekitar $r = 0,19$. Dimensi yang berkaitan dengan perbaikan kurikulum, pembelajaran, dan asesmen menunjukkan hubungan yang paling kuat di antara dimensi yang dianalisis.

Hal ini memperlihatkan bahwa kepala sekolah tidak harus menjadi satu-satunya sumber solusi. Guru juga dapat menjadi pemimpin dalam bidangnya masing-masing.

Sebagai contoh, guru yang memiliki pengalaman dalam penggunaan teknologi pembelajaran dapat membantu guru lain. Guru yang memiliki kemampuan dalam asesmen dapat membantu mengembangkan evaluasi pembelajaran. Dengan cara seperti ini, kepemimpinan menjadi tanggung jawab bersama.

Kesalahan dalam Menganalisis Masalah Kepemimpinan

Salah satu kelemahan yang sering terjadi dalam kepemimpinan adalah **terlalu cepat menentukan penyebab masalah.**

Misalnya, ketika target sekolah tidak tercapai, kepala sekolah langsung menyimpulkan bahwa guru kurang kompeten. Cara berpikir tersebut terlalu sederhana karena mengabaikan kemungkinan lain.

Pertanyaan yang seharusnya muncul adalah:

- Apakah beban kerja guru terlalu tinggi?
- Apakah target yang ditetapkan realistis?
- Apakah guru memperoleh dukungan yang cukup?
- Apakah komunikasi antara kepala sekolah dan guru berjalan baik?
- Apakah fasilitas pembelajaran memadai?
- Apakah guru memperoleh kesempatan pengembangan profesional?
- Apakah terdapat konflik internal yang mengganggu pekerjaan?

Dengan demikian, pemimpin harus membedakan antara **gejala dan akar masalah**. Rendahnya kinerja guru merupakan gejala yang masih perlu dianalisis lebih jauh.

Pemimpin yang berpikir kritis tidak langsung mencari siapa yang salah, tetapi terlebih dahulu mencari **mengapa masalah tersebut terjadi**.

Kepemimpinan dan Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kepemimpinan. Budaya yang terbuka dapat mendorong guru untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mencoba inovasi baru.

Sebaliknya, budaya yang terlalu takut terhadap kesalahan dapat membuat guru memilih bermain aman. Guru mungkin tetap menjalankan tugas, tetapi tidak terdorong untuk mencoba pendekatan pembelajaran baru.

Karena itu, pemimpin perlu menciptakan budaya yang memungkinkan kesalahan menjadi bahan evaluasi, bukan langsung menjadi alasan untuk menyalahkan seseorang. Hal ini bukan berarti kesalahan dibiarkan, tetapi kesalahan harus digunakan untuk mencari perbaikan.

Strategi Mewujudkan Kepemimpinan Pendidikan yang Efektif

Berdasarkan hasil kajian, terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan.

Pertama, membangun komunikasi dua arah. Kepala sekolah perlu menyediakan ruang bagi guru untuk menyampaikan masalah dan memberikan masukan.

Kedua, melibatkan guru dalam pengambilan keputusan. Tidak semua keputusan harus dibuat sendiri oleh kepala sekolah. Keputusan yang berkaitan langsung dengan pembelajaran akan lebih baik jika melibatkan guru.

Ketiga, meningkatkan pengembangan profesional guru. Pelatihan sebaiknya tidak hanya dilakukan untuk memenuhi program sekolah, tetapi harus sesuai dengan kebutuhan nyata guru.

Keempat, menggunakan data dalam mengambil keputusan. Data hasil belajar, kehadiran, evaluasi pembelajaran, dan masukan guru dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan kebijakan.

Kelima, melakukan evaluasi secara berkelanjutan. Program sekolah tidak cukup hanya dilaksanakan. Pemimpin harus melihat apakah program tersebut benar-benar memberikan perubahan.

Keenam, membangun budaya saling percaya. Guru yang merasa dipercaya cenderung memiliki ruang lebih besar untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab terhadap pekerjaannya.

Analisis Kritis

Berdasarkan berbagai penelitian, dapat dikatakan bahwa kepemimpinan pendidikan memang penting, tetapi **tidak tepat jika kepemimpinan dianggap sebagai solusi tunggal bagi semua masalah pendidikan.**

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara kepemimpinan dan hasil pendidikan, tetapi besar pengaruhnya berbeda-beda. Bahkan, penelitian lintas negara menunjukkan bahwa hubungan instructional leadership dengan prestasi siswa dapat berubah sesuai konteks budaya dan tingkat perkembangan negara.

Dari sini dapat ditarik pemikiran bahwa pemimpin yang efektif bukanlah pemimpin yang selalu menggunakan gaya tertentu, tetapi pemimpin yang mampu **membaca situasi dan menyesuaikan gaya kepemimpinannya.**

Kepemimpinan pendidikan seharusnya juga tidak hanya berorientasi pada angka. Nilai akademik memang penting, tetapi keberhasilan pendidikan juga berkaitan dengan karakter siswa, motivasi belajar, keterampilan sosial, kesejahteraan guru, serta kemampuan sekolah beradaptasi terhadap perubahan.

Dengan kata lain, ukuran keberhasilan pemimpin bukan hanya “berapa banyak target yang tercapai”, tetapi juga **bagaimana target tersebut dicapai dan apakah prosesnya membuat organisasi menjadi lebih sehat dan berkembang.**

D. KESIMPULAN

Kepemimpinan pendidikan yang efektif memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan kinerja guru. Namun, kepemimpinan tidak dapat dipahami hanya sebagai kemampuan kepala sekolah dalam memberikan perintah atau mengelola administrasi. Pemimpin pendidikan perlu memiliki kemampuan komunikasi, pengambilan keputusan, pengembangan guru, penyelesaian masalah, serta kemampuan membangun budaya sekolah yang positif.

Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan memiliki hubungan dengan hasil belajar dan kinerja pendidikan, tetapi pengaruhnya dipengaruhi oleh konteks sekolah. Karena itu, tidak ada satu gaya kepemimpinan yang dapat dianggap paling efektif untuk semua kondisi.

Kepemimpinan yang lebih tepat adalah kepemimpinan yang mampu melibatkan guru, menggunakan data, memahami akar masalah, memberikan dukungan profesional, serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan. Pemimpin juga perlu menghindari kebiasaan menyalahkan individu ketika menghadapi masalah, karena masalah pendidikan biasanya memiliki penyebab yang kompleks.

Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan yang efektif pada dasarnya bukan tentang siapa yang paling berkuasa dalam sekolah, tetapi tentang **bagaimana seorang pemimpin mampu menggerakkan seluruh anggota sekolah untuk berkembang dan bekerja bersama demi tercapainya tujuan pendidikan.**

DAFTAR PUSTAKA

Pietsch, M., Aydin, B., & Gümüş, S. (2025). Putting the instructional leadership–student achievement relation in context: A meta-analytical big data study across cultures and time. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 47(1), 29–64. <https://doi.org/10.3102/01623737231197434>

Shen, J., Wu, H., Reeves, P., Zheng, Y., Ryan, L., & Anderson, D. (2020). The association between teacher leadership and student achievement: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 31, 100357. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100357>

Tan, C. Y., Dimmock, C., & Walker, A. (2024). How school leadership practices relate to student outcomes: Insights from a three-level meta-analysis. *Educational Management Administration & Leadership*, 52(1), 6–27. <https://doi.org/10.1177/17411432211061445>

Wu, H., & Shen, J. (2022). The association between principal leadership and student achievement: A multivariate meta-meta-analysis. *Educational Research Review*, 35, 100423. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100423>

Jurnal Khazanah Pendidikan. (2021). The impact of participatory leadership on teacher work motivation at public junior high schools in Pemalang District, Pemalang Regency. *Khazanah Pendidikan*, 15(1), 1–7. <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i1.9005>

